

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang mengajarkan siswa untuk dapat menjadi warga negara yang baik serta mencintai negara, salah satunya yaitu mengenal keberagaman dan budaya yang ada. PPKn juga merupakan muatan pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan berwarga negara serta tak luput dari pendidikan karakter karena didalamnya terkandung nilai-nilai dan pembelajaran moral yang belandaskan Pancasila. Muatan pelajaran PPKn memiliki peran yang sangat penting karena melalui pembelajaran. PPKn dapat membentuk siswa untuk menjadi warga negara yang memiliki rasa kebangsaan, cinta tanah air, cerdas, dan berkarakter. Hal ini sesuai dengan Sesuai dengan PP Nomor 32 Tahun 2013 penjelasan pasal 77 J ayat (1) huruf b yang menegaskan bahwa:

“Pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk Peserta Didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam konteks nilai dan moral Pancasila, kesadaran berkonstitusi Undang - Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, serta komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.”¹

Berdasarkan landasan tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran PPKn mempunyai peranan besar dalam membentuk dan mempersiapkan siswa sebagai generasi penerus bangsa untuk menjadi warga negara yang cinta tanah air dan memiliki jiwa NKRI sehingga nantinya akan jadi penerus bangsa yang berkualitas. Mengingat betapa pentingnya peran pendidikan karakter agar membentuk generasi muda yang bermoral sehingga di dalam dunia pendidikan guru bukanlah hanya dituntut untuk membekali siswa dalam aspek pengetahuan saja,

¹ Peraturan Pemerintah, “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan,” *Sekretariat Negara 2*, no. 32 (2013): 148–64.

namun juga memberikan bekal untuk siswa dalam mengembangkan keterampilan dan juga sikap. Selain itu, siswa juga harus dibekali kegiatan-kegiatan yang dapat menanamkan nilai-nilai karakter dan mampu mengenal kebudayaan yang ada di Indonesia.

Memasuki era global dan perkembangan teknologi informasi menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi pendidik untuk menanamkan rasa cinta tanah air dan mengenali kebudayaan sebagai identitas bangsa kepada siswa. Karena melesatnya perkembangan teknologi informasi menyebabkan mudahnya masuk budaya luar di tengah generasi muda oleh karena itu menanamkan rasa cinta tanah air dan memperkenalkan keberagaman budaya menjadi sangat penting dilakukan. Salah satunya dapat dilaksanakan melalui pembelajaran PPKn dengan menerapkan literasi budaya.

Literasi budaya merupakan salah satu literasi dasar yang didorong dalam Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang diusungkan oleh pemerintah pada tahun 2017 dengan sebutan literasi budaya dan kewargaan sebagai bagian dari implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.¹ Namun pada penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada literasi budaya saja. Literasi budaya sendiri merupakan salah satu bagian dari kecakapan literasi dalam konteks pendidikan di abad 21. Sebagai generasi penerus bangsa harus memiliki kemampuan untuk memahami keberagaman dan tanggung jawab warga negara sebagai bagian dari suatu bangsa. Hal ini merupakan sebuah kecakapan yang patut dimiliki oleh setiap individu di abad ke-21 ini khususnya dikalangan generasi muda.

Literasi budaya tidak hanya dapat menyelamatkan generasi muda dalam mengetahui dan mengembangkan pemahaman terhadap budaya nasional, tetapi juga dapat menjadi wadah pembangun identitas bangsa Indonesia di tengah masyarakat global. Menurut Kementerian

¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Literasi Budaya Dan Kewargaan," *Gerakan Literasi Nasional* 8, no. 9 (2017): hal VI.

pendidikan dan kebudayaan Literasi budaya sendiri merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sehingga dapat dikatakan bahwa, literasi budaya yaitu kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa.² Tujuan utama dari penguatan budaya literasi budaya khususnya bagi anak-anak sekolah dasar yaitu untuk menumbuhkan pemahaman terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa dan memperkaya kemampuan bertoleransi dan menyikapi adanya keberagaman budaya.

Literasi budaya di kelas III Sekolah Dasar dapat diartikan sebagai kemampuan siswa untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Literasi budaya meliputi pemahaman tentang adat istiadat, kepercayaan, bahasa, dan seni budaya, Penerapan Literasi budaya sendiri dapat dikaitkan dengan pembelajaran PPKn di kelas hal ini tercantum didalam buku materi pendukung literasi budaya dan kewargaan oleh Kemendikbud yang dicantumkan pada Indikator literasi budaya dalam basis kelas poin II yaitu Intensitas pemanfaatan dan penerapan literasi budaya dan kewargaan dalam pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan literasi budaya dapat dipadukan dengan kegiatan pembelajaran didalam kelas.³ Penanaman konsep literasi budaya dalam pembelajaran PPKn juga dapat menjadikan peserta didik untuk dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan kewarganegaraan (*Civic Knowledge*).⁴ Sehingga siswa dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai budaya dan kewargaan dalam kehidupan sehari-hari mereka, serta dapat mengembangkan sikap positif sebagai warga negara yang

² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Literasi Budaya Dan Kewargaan," *Gerakan Literasi Nasional* 8, no. 9 (2017): hal 3.

³ Ibid hal 5.

⁴ A Alfin, "Peningkatan Kemampuan Literasi Kewargaan Melalui Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining," *Jurnal Riset Pendidikan Indonesia* 2 (2022), <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jrpi/article/view/2493>.

baik, seperti toleransi, kepedulian, kebersamaan, serta partisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan politik masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru kelas III di SDN Tebet Timur 15 Pagi diperoleh hasil bahwa siswa belum sepenuhnya memiliki kemampuan literasi budaya sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi keberagaman serta hak dan kewajiban warga negara dalam pembelajaran PPKn. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes pra penelitian yang menunjukkan bahwa siswa yang memenuhi indikator kemampuan literasi budaya hanya sebanyak 12,9% total keseluruhan jumlah siswa yaitu sebanyak 31 siswa. Kemudian jumlah siswa yang belum mencapai indikator kemampuan literasi budaya sebanyak 87%. Sehingga berdasarkan hasil tes pra penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas III di SDN Tebet Timur 15 Pagi memiliki kemampuan literasi budaya yang rendah.

Dalam meningkatkan literasi budaya dalam pembelajaran PPKn di sekolah tentunya guru memerlukan model pembelajaran yang tepat untuk menambah keefektifan pelaksanaan pembelajaran dan juga sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Ada banyak sekali model pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran salah satunya yaitu model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) yang dapat disebut juga dengan model pembelajaran berbasis proyek. Model pembelajaran PjBL sendiri merupakan salah satu model pembelajaran yang mengadaptasi konsep pendidikan di abad ke-21 yang mana model ini merupakan model yang berorientasi pada peserta didik di dalam pembelajaran. Melalui penggunaan model pembelajaran berbasis proyek peserta didik dapat memahami materi yang diajarkan dalam bentuk nyata yaitu melalui pembuatan proyek yang berkaitan dengan materi yang diajarkan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Saat ini kurikulum yang digunakan di kelas III yaitu kurikulum 2013 dimana guru diwajibkan menggunakan pendekatan Saintifik di

dalam proses pembelajaran. Pendekatan saintifik (*scientific approach*) adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif membangun kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan.⁵ Model pembelajaran PjBL dapat dikatakan sebagai salah satu model yang berbasis saintifik karena siswa dapat mengembangkan keterampilan saintifik seperti pengamatan, analisis, penalaran, dan pemecahan masalah yang mereka temukan dalam pembuatan proyek. Selain pendekatan saintifik pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) juga merupakan salah satu ciri-ciri dari pembelajaran abad 21.

Model pembelajaran PjBL juga dapat dikatakan sebagai model pembelajaran berbasis HOTS karena model PjBL dapat membantu siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui pembuatan proyek hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhadiyah, dkk yang berjudul "Pengaruh Model Project Based Learning (PjBL) terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar" pada tahun 2020 yang menunjukkan bahwa dengan menggunakan pembelajaran berbasis proyek dapat memberikan pengalaman siswa dalam mengorganisasikan proyek, mengalokasikan waktu, dan mengelola sumber daya seperti peralatan dan bahan untuk menyelesaikan tugas, sehingga siswa berperan aktif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa.⁶ Sehingga dapat dikatakan bahwa model PjBL dapat menjadi model pembelajaran yang efektif karena melibatkan siswa dalam proyek atau tugas yang relevan dengan kehidupan nyata dan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran.

⁵ Pembelajaran Yang et al., "Panduan Pembelajaran Saintifik Kmendikbud 2013," 2017.

⁶ Alghaniy Nurhadiyah, Rusdinal Rusdinal, and Yanti Fitria, "Pengaruh Model Project Based Learning (PJBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 1 (2020): 327–33, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.684>.

Berdasarkan hal tersebut diperlukan adanya pemecahan masalah yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan Literasi budaya dan kewargaan dalam pembelajaran PPKn. salah satunya yaitu dengan meningkatkan keefektivan pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yaitu model *Project Based Learning* (PjBL) atau pembelajaran berbasis proyek. Sehingga peneliti merasa perlu adanya Penelitian Tindakan Kelas yang berkaitan dengan peningkatan Literasi budaya pada mata pelajaran PPKn dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) di kelas III SDN Tebet Timur 15 Pagi Kecamatan Tebet Timur Jakarta Selatan.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang yang telah diuraikan diatas, yang dijadikan sebagai identifikasi area adalah literasi budaya, sedangkan yang menjadi fokus penelitiannya adalah *Project Based Learning* (PjBL) pada proses pembelajaran. Adapun peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah dalam pembelajaran PPKn sebagai berikut:

1. Belum tercapainya intensitas dan penerapan literasi budaya dan kewargaan dalam pembelajaran dengan maksimal.
2. Belum tersedia produk budaya dan kewargaan di kelas III yang bervariasi.
3. Sebagian besar siswa belum mencapai indikator literasi budaya.
4. Penggunaan model Pembelajaran *Project Based Learning* pada pembelajaran PPKn di kelas III masih belum optimal.

C. Pembahasan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi area dan fokus penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada "Peningkatan Literasi budaya pada aspek pengetahuan pada pembelajaran PPKn

menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) pada peserta didik kelas III SDN Tebet Timur 15 Pagi Jakarta Selatan.”

D. Perumusan Masalah Penelitian

Adapun dalam penelitian ini, masalah yang akan dikaji dan dicari pemecahannya adalah:

1. Bagaimana proses meningkatkan literasi budaya pada aspek pengetahuan melalui penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) pada pembelajaran PPKn siswa kelas III di SDN Tebet Timur 15 Pagi?
2. Apakah penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dapat meningkatkan literasi budaya pada aspek pengetahuan pada pembelajaran PPKn pada siswa kelas III di SDN Tebet Timur 15 Pagi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan literasi budaya pada aspek pengetahuan pada pembelajaran PPKn dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) pada siswa kelas III SDN Tebet Timur 15 Pagi.
2. Melihat bagaimana model *Project Based Learning* (PjBL) dapat meningkatkan literasi budaya pada aspek pengetahuan pada pembelajaran PPKn pada siswa kelas III di SDN Tebet Timur 15 Pagi.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat teoritis yaitu hasil penelitian bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan sedangkan manfaat praktis yaitu hasil penelitian bermanfaat untuk berbagai pihak terutama bagi sekolah, guru, dan siswa. Adapun uraian selengkapnya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi di bidang pendidikan terutama dalam meningkatkan kemampuan literasi budaya pada aspek pengetahuan budaya dan keberagaman pada pembelajaran PPKn siswa di kelas III sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peserta didik

Adapun manfaat penelitian ini bagi siswa yaitu: (1) meningkatkan literasi budaya siswa pada pembelajaran PPKn.

b. Bagi guru

Adapun manfaat penelitian ini bagi guru yaitu dapat dijadikan inspirasi dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) sebagai alternatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn.

c. Bagi sekolah

Adapun manfaat penelitian ini bagi sekolah yaitu: (1) memberikan masukan yang positif mengenai penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan literasi budaya khususnya pada pembelajaran PPKn di kelas III. (2) menambah khasanah bacaan dan referensi mengenai model *Project Based Learning* (PjBL) yang dapat diterapkan untuk pembelajaran PPKn yang diajarkan di sekolah dasar. (3) dapat digunakan sebagai bahan acuan pelaksanaan pembelajaran PPKn di sekolah dasar.